

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menjabarkan fenomena hasil observasi di lapangan kemudian mensinkronkan dengan teori-teori para ahli. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (dalam Ardiana, D.P.Y, dkk, 2021, hlm. 14) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana hasil penelitian bersifat menemukan makna, memahami keunikan, mengkonstruksikan fenomena dan menemukan hipotesis”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus yang didasarkan atas pertimbangan bahwa kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun sangat penting untuk dilakukan penelitian sehingga perlu digali lebih mendalam dan komprehensif. Sejalan dengan hal tersebut Mardawani (2020, hlm. 26) menyatakan bahwa “metode penelitian studi kasus (*case study*) adalah metode yang meneliti terhadap suatu kasus atau fenomena tertentu secara mendalam yang ada dalam masyarakat yang mengkaji latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi”.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Menurut Yin (1994) (dalam Daymon, C & Holloway, I, 2008, hlm. 166)

studi kasus tunggal memberi kemungkinan untuk peneliti melakukan eksplorasi mendalam (tapi spesifik) tentang kejadian tertentu (atau beberapa peristiwa) dari sebuah fenomena, dan minat peneliti berfokus pada sejumlah kecil kejadian yang diselidiki secara mendalam dalam satu rentang waktu atau dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta pada akhirnya peneliti mampu membandingkan temuannya dengan hasil riset lain yang relevan, sehingga riset semacam ini akan menjadi *embedded analysis*.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan suatu komponen pendukung yang ikut berperan dalam proses pelaksanaan penelitian. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini

diantaranya, peneliti sebagai observer, anak kelompok besar RA Az-Zahra, guru kelas kelompok besar RA Az-Zahra, dan orang tua dari subjek.

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemilihan partisipan didasarkan atas kebutuhan penelitian untuk dapat mencari informasi secara mendalam dan terperinci sesuai dengan kasus penelitian. Sejalan dengan hal tersebut Sugiyono (2012, hlm. 53) menyatakan bahwa “penentuan partisipan harus dilakukan dengan pertimbangan tertentu”. Yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu adalah menentukan orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang ingin peneliti dapatkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajah fenomena yang diteliti serta mendapatkan informasi yang relevan untuk data penelitian.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan tempat yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Tempat yang dipilih adalah salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Sukarame yaitu RA Az-Zahra yang bertempat di Kp. Muara RT 16 RW 002 Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Tempat ini dipilih karena telah menjadi tempat peneliti dalam melaksanakan beberapa kegiatan kampus, seperti tugas penelitian dan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terlebih peneliti menemukan satu fenomena dan sumber data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Dan fenomena tersebut dapat diangkat menjadi sebuah kasus untuk suatu penelitian berdasarkan persetujuan lembaga terkait.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (dalam Rifdullah, 2021, hlm. 26) “subjek dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan sebuah informasi tentang data yang diinginkan peneliti yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan”. Subjek penelitian merupakan orang yang mampu memberikan keterangan secara mendalam terkait suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dan mampu memberikan sumber data untuk penelitian. Sehingga dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian adalah seorang anak usia 5-6 tahun yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif.

3.4 Fokus Penelitian dan Penjelasan Aspek-Aspek dari Fokus Penelitian

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.4.1 Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif variabel penelitian dikatakan juga sebagai fokus penelitian. “Variabel penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2016, hlm.68). Penelitian ini menggunakan variabel mandiri, yaitu variabel yang berdiri sendiri atau bersifat mandiri. “Dalam penelitian deskriptif, penelitian dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya” (Sugiyono, 2015, hlm. 53)

Penelitian ini berjudul “Kemampuan Komunikasi pada Anak dengan Indikasi Keterlambatan Perkembangan Kognitif Usia 5-6 Tahun Studi Kasus di RA Az-Zahra (Desa Sukarame Kecamatan Sukarame Kabupaten Tasikmalaya)”. Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif.

3.4.2 Penjelasan Aspek-Aspek dari Fokus Penelitian

1. Indikasi Keterlambatan Perkembangan

Indikasi keterlambatan perkembangan adalah gejala pada anak yang memiliki ketidakmampuan dalam mencapai perkembangan sesuai usianya pada satu aspek atau lebih. Keterlambatan perkembangan pada anak merupakan masalah yang sering dijumpai dimasyarakat, tetapi kurang mendapatkan penanganan yang tepat, banyak orang tua yang menunda penanganan keterlambatan perkembangan anak yang akan mengakibatkan prognosis yang kurang baik bagi anak dan tidak menutup kemungkinan keterlambatan pada satu aspek perkembangan anak akan mempengaruhi pada aspek perkembangan lainnya jika orang tua tidak melakukan deteksi dini pada penyimpangan tumbuh kembang anak (Hamdanesti, R & Oresti, S, 2021. hlm. 2). Jadi deteksi dini merupakan suatu upaya untuk menangani dan mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak usia dini.

2. Perkembangan Kognitif pada AUD

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak. Perkembangan kognitif pada anak usia dini harus terstimulasi secara optimal baik ketika kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun dalam kegiatan belajar di rumah oleh orang tua. Sejalan dengan hal tersebut dalam artikel jurnal penelitian Iswantinaingtyas, V (2021, hlm.9) Vigotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang selain ditentukan oleh individu sendiri juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial yaitu interaksi individu dengan masyarakat. Maknanya, bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu lembaga yang tepat untuk dijadikan sebagai tempat pelayanan terhadap aspek-aspek perkembangan anak termasuk aspek perkembangan kognitif, karena di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) anak tidak hanya mendapatkan pembelajaran tetapi mendapatkan manfaat dari lingkungan sosial yang terbentuk antara anak dengan guru dan anak dengan anak lainnya, dan hal tersebut mampu membantu anak untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitifnya secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara perkembangan kognitif seorang anak dengan lingkungan sosialnya.

3. Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun

Komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan, komunikasi adalah berbagai pendapat dan emosi, kemampuan komunikasi sangat penting bagi kehidupan anak usia dini guna mampu mendukung aspek perkembangan lainnya untuk berkembang secara optimal, baik kemampuan komunikasi secara lisan maupun secara tulisan. Namun berdasarkan artikel jurnal penelitian Amaliah, S, Maryai, K dan Khosiah, S (2022, hlm. 122) kemampuan komunikasi pada anak usia prasekolah dominan menggunakan komunikasi secara lisan, dan anak usia 5-6 tahun biasanya sudah mampu berkomunikasi dengan orang tua, saudara, dan teman-teman lainnya. Dapat dipahami bahwa kemampuan berinteraksi pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak tersebut dalam berkomunikasi dengan masyarakat lingkungannya, komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena setiap manusia tentunya akan menggunakan

komunikasi sebagai sarana untuk berinteraksi. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun, aspek yang ingin diteliti diantaranya kemampuan komunikasi anak dengan temannya, kemampuan komunikasi anak dengan guru, dan kemampuan komunikasi anak dengan orang tua.

3.5 Data dan Instrumen Penelitian

3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan selama penelitian yaitu data kemampuan komunikasi anak yang terindikasi mengalami keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun, dan kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif dengan teman di sekolah, dengan guru kelas dan dengan orang tua.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Observasi, wawancara dan dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini karna sangat mendukung untuk memperoleh data secara lengkap, tepat dan valid.

1. Observasi

Observasi menurut Cone (dalam Santrock, J.W, 2008, hlm. 19) adalah “pengumpulan data riset penelitian yang membutuhkan pengetahuan tentang yang peneliti amati, melakukan observasi dengan cara yang tidak mengandung bias, mencatat dan mengelompokkan apa yang peneliti lihat secara akurat, dan menyampaikan hasil observasi secara efektif dan efisien”. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengamati secara cermat tentang kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun di RA Az-Zahra. Observasi ini akan dilaksanakan menggunakan pedoman observasi sampai data yang didapatkan jenuh, menggunakan alat observasi seperti buku catatan dan kamera untuk mengamati kemampuan

komunikasi anak dan mencatat hal yang sehubungan dengan penelitian dari setiap kegiatan yang dilakukan anak di sekolah.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 319) mengenai wawancara ialah “bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan”. Komunikasinya berlangsung dalam bentuk interview secara tatap muka, sehingga gerak dan mimik partisipan serta jawaban dari pertanyaan dapat disimak dengan baik guna mendapatkan informasi yang mendalam.

Jenis wawancara pada penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, yang mana wawancara dilaksanakan secara tatap muka, sehingga akan mendapatkan sebuah informasi secara langsung dari sumber subjek yang terdekat. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai jawaban serta peneliti menyiapkan pertanyaan yang telah disusun. Pertanyaan yang diberikan tentunya berhubungan dengan penelitian khususnya mengenai kemampuan komunikasi anak agar peneliti mampu mengidentifikasi secara mendalam dan mendapatkan informasi yang jelas dari narasumber. Dalam pelaksanaan wawancara tentunya mengacu pada pedoman wawancara dan menggunakan alat seperti buku catatan dan rekaman untuk mempermudah peneliti mengumpulkan informasi.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013, hlm. 329) dokumentasi adalah “catatan tertulis tentang berbagai macam kegiatan atau peristiwa yang terjadi pada waktu yang telah berlalu”. Pada teknik pengumpulan data dokumentasi ini, peneliti akan mengategorikan (memilah) dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian mulai menjelaskan, mencatat, dan menafsirkan sekaligus menghubungkan dengan fenomena atau kejadian yang lain dengan tujuan untuk memperkuat status data yang diambil dengan menggunakan alat dokumentasi seperti kamera.

3.5.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri sehingga peneliti merupakan instrumen utama (*key*

instrument). Nasution menyatakan “dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum memiliki bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya” (Sugiyono, 2017). Dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan studi dokumentasi yang berfungsi sebagai instrument pendukung. Dan perlu ditekankan bahwa instrument utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, namun untuk menemukan data yang dibutuhkan selama pengambilan data peneliti menggunakan instrumen pendukung diantaranya pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi, namun hal tersebut bukan kebutuhan utama karena kunci instrument penelitian kualitatif terdapat pada peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti sendiri akan terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan observasi dan wawancara secara mendalam dan mendokumentasikan setiap hal yang berhubungan dengan penelitian, berikut merupakan instrument pendukung yang digunakan peneliti selama pengambilan data di lapangan.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dibuat peneliti untuk mendapatkan data penelitian secara langsung di lapangan. Pedoman observasi ini memuat tentang kisi-kisi dari instrument observasi penelitian. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun, dan observasi dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif 5-6 tahun dengan temannya.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Observasi

Sumber	Variabel	Indikator
--------	----------	-----------

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

<p>Anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun</p>	<p>Kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik. 2. Melaksanakan 2-3 perintah lisan secara berurutan dengan benar. 3. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah di pahami. 4. Menyebutkan nama, jenis kelamin, dan umurnya. 5. Menggunakan kata sambung seperti: dan, karena, tetapi. 6. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan. 7. Membandingkan dua hal. 8. Memahami konsep timbal balik. 9. Menyusun kalimat. 10. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat. 11. Mengenali tulisan sederhana.
<p>Anak kelompok besar</p>	<p>Kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun</p>	<p>Faktor yang mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak usia dini dengan temannya diantaranya:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. keterbukaan, 2. empati, 3. dorongan, 4. pikiran positif, dan 5. kesamaan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat berdasarkan tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi sesuai data yang ingin dikumpulkan. Pedoman

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

wawancara memuat tentang kisi-kisi dari instrumen wawancara, dan wawancara ditujukan kepada guru kelas dan orang tua untuk mengetahui kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan guru kelas dan orang tua.

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara untuk Guru Kelas

Variabel	Indikator Pertanyaan
Kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun	1. Proses pembelajaran tentang kemampuan komunikasi bagi anak
	2. Indikator kemampuan komunikasi yang telah dicapai anak
	3. Kondisi lingkungan sekolah
	4. Faktor pendukung kemampuan komunikasi bagi anak

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Instrumen Wawancara untuk Orang Tua

Variabel	Indikator Pertanyaan
Kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun	1. Pendidikan dan pekerjaan orang tua
	2. Kondisi lingkungan rumah
	3. Proses pembelajaran anak di rumah
	4. Kemampuan komunikasi yang ditunjukkan anak di rumah

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi digunakan untuk menunjang penelitian, berisikan data penelitian yang dikaji. Dokumen dipandang dapat membantu peneliti untuk

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengumpulkan data karena dokumentasi merupakan bukti otentik suatu peneliti.

Tabel 3.4
Studi Dokumentasi

Sumber Dokumen	Tujuan
Kepala Sekolah	• Profil sekolah
Guru	• Raport peserta didik
Kegiatan anak di sekolah	• Foto aktivitas di sekolah
Kegiatan anak di rumha	• Foto aktivitas di rumah

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Persiapan

Pada tahap persiapan hal yang dilakukan sebagai berikut:

1. Pengurusan persyaratan berkas administratif seperti surat izin untuk melaksanakan penelitian dari lembaga Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya kepada pihak sekolah RA Az-Zahra, kemudian permohonan izin dari orang tua sebagai partisipan sekaligus wali murid dari subjek penelitian.
2. Pengembangan instrument penelitian, mulai dari mengembangkan fenomena menjadi kisi-kisi instrument, dan kemudian membuat draf instrument penelitian.
3. Melakukan uji validitas draf instrument penelitian kepada dosen ahli.

3.6.2 Pelaksanaan

Menurut Nazir (1988) (dalam Roosinda, F.W. dkk, 2021. hlm. 33) langkah-langkah pokok dalam melaksanakan penelitian studi kasus diantaranya:

1. Menentukan rumusan tujuan, dengan melaksanakan studi pendahuluan terhadap fenomena yang telah ditemukan.
2. Menentukan unit-unit studi, sifat-sifat serta proses-proses yang akan mengarahkan penelitian, seperti menentukan subjek penelitian, partisipan penelitian.

3. Menentukan rancangan dan pendekatan dalam memilih unit-unit dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, seperti pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan lainnya, serta membuat instrument penelitian.
4. Mengumpulkan data.
5. Mengorganisasikan informasi dan data yang terkumpul serta menganalisa untuk membuat interpretasi data kemudian melakukan generalisasi.
6. Menyusun laporan dengan membuat kesimpulan dan implikasi hasil penelitian.

3.7 Analisis Data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013, hlm 246) mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data terdiri dari empat alur kegiatan diantaranya pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi) yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Kegiatan ini merupakan aktivitas pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian yang sudah ditentukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan data terkait dengan kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh tentunya masih merupakan data kasar yang nantinya perlu dipilih kembali dengan proses penelitian selanjutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data sangat diperlukan dalam penelitian kualitatif, karena dalam penelitian kualitatif data yang didapat dari lapangan cukup banyak. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Pada tahap reduksi data hal ini merupakan bagian dari kegiatan analisis dari peneliti dalam memilih data mana yang akan dipakai atau dibuang. Sesuai dengan artikel jurnal penelitian Rijali,

Nurazizah, 2022

KEMAMPUAN KOMUNIKASI PADA ANAK DENGAN INDIKASI KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN KOGNITIF USIA 5-6 TAHUN STUDI KASUS DI RA AZ ZAHRA (DESA SUKARAME KECAMATAN SUKARAME KABUPATEN TASIKMALAYA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

A (2018, hlm. 91) yang menyatakan “reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan”. Dengan kata lain reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah tekumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai dengan masalah dan aspek – aspek permasalahan yang diteliti. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilih-memilah, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan observasi dan wawancara.

3. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dimana dalam penelitian kualitatif, mendisplaykan data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam jurnal penelitian Rijali, A (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa “display data bertujuan untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga mempermudah untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali”. Data yang sudah diperoleh dari hasil catatan observasi dan wawancara diberi kode untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah.

Tabel 3.5

Daftar Pengkodean Awal Data

Komponen	Kode	Subjek	Anak Keompok Besar	Guru Kelas	Orang Tua
Hasil Observasi	HO	1	2	-	-
Hasil Wawancara	HW	-	-	3	4

Dengan demikian *display* data dapat disimpulkan bahwa dengan *mendisplay* data, akan memudahkan kita untuk memahami apa yang terjadi dilapangan, merencanakan apa yang akan direncanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data-data yang telah diperoleh dari lapangan. Oleh karena itu agar

peneliti tidak terjebak dalam tumbukan data dari lapangan yang banyak, peneliti melakukan display data atau penyaji data yang dilakukan lebih banyak dituangkan dalam bentuk uraian singkat.

4. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah tahap-tahap sebelumnya benar-benar sudah dilakukan dengan baik dengan bentuk pernyataan singkat serta mudah dipahami. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa gambaran atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas ketika sudah diteliti objek tersebut maka akan menjadi jelas data yang telah diolah tersebut. Selanjutnya data dianalisis dan diperiksa keabsahannya melalui beberapa teknik, sebagaimana yang diuraikan oleh Moleong, L.J (2010, hlm. 192) sebagai berikut:

- a. Data yang diperoleh disesuaikan dengan data pendukung lainnya untuk mengungkap permasalahan secara tepat.
- b. Data yang terkumpul setelah dideskripsikan kemudian didiskusikan, dikritik ataupun dibandingkan dengan pendapat orang lain.
- c. Data yang diperoleh kemudian difokuskan pada substantif fokus penelitian.

Sebagaimana pernyataan Moleong tersebut dengan jelas menggambarkan urutan proses dalam analisis data, mulai dari penggolongan data, pendeskripsian data, hingga difokuskan pada substantif fokus penelitian. Berdasarkan uraian tersebut maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan bisa berkembang setelah melakukan penelitian dilapangan. Pada tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dan bagaimana kemampuan komunikasi pada anak dengan indikasi keterlambatan perkembangan kognitif usia 5-6 tahun dengan temannya, dengan guru kelas, dan dengan orang tua.

3.8 Isu Etik

Isu etik merupakan bagian penting dalam penelitian, sehingga peneliti sangat mempertimbangkan terhadap tindakan yang akan dilakukan dengan cara selalu meminta persetujuan dari partisipan terkait penelitian, guna menjaga keamanan dan privasi setiap partisipan. Dan penelitian ini tidak menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun non fisik kepada subjek yang diteliti. Serta kerahasiaan subjek yang diteliti akan dijaga demi menjaga kode etik penelitian. Prosedur yang dilaksanakan demi menjaga privasi dari subjek penelitian diantaranya: 1) peneliti meminta perizinan kepada pihak sekolah untuk melaksanakan penelitian karena subjek penelitian merupakan salah satu anak dari sekolah terkait, dan pihak sekolah memberikan izin untuk peneliti dapat melaksanakan kegiatan penelitian; 2) peneliti meminta persetujuan kepada orang tua dari subjek penelitian dibantu pihak sekolah untuk menjelaskan bahwa penelitian ini memberikan dampak yang baik bagi subjek penelitian dan keamanan serta privasi subjek dan partisipan penelitian menjadi prioritas dalam penelitian.